

EVALUASI PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN MOTIVASI BERWIRUSAHA SISWA SMK DI KOTA MAKASSAR

Hariati¹, Muhammad Yahya², Andi Muhammad Irfan³

¹Pendidikan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Makassar, ²Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar, ³Pendidikan Teknik Mesin

ABSTRACT

This study aims to discover (1) the implementation of teaching factory at SMK in Makassar city based on the context, input, and process components and (2) the implementation of teaching factory at SMK in Makassar city in terms of product components based on the students' entrepreneurial skills and motivation. The study was conducted with an evaluation approach with a context, input, process, product model. The respondents of the study were educators and students at SMK with the total of 42 people. Data collection techniques employed document studies, observations, and questionnaires. Data were analyzed descriptively by percentage. The results of the study reveal that the overall teaching factory implementation of CIPP components is in very good category, which includes: the context component is in "very good" category, the input component is in "very good" category, the process component is in "very good" category, and the product component is in "very good" category. Furthermore, the implementation of the teaching factory is effectively used to improve the entrepreneurial skills and motivation of SMK students in Makassar city.

Keywords: *teaching factory, CIPP, entrepreneurship, vocational high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui pelaksanaan *teaching factory* pada SMK di Kota Makassar ditinjau dari komponen *context*, *input*, dan *process*. (2) Mengetahui pelaksanaan *teaching factory* pada SMK di Kota Makassar ditinjau dari komponen *product* dilihat dari keterampilan dan motivasi berwirausaha siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan evaluasi dengan model *context*, *input*, *process*, *product*. Responden pada penelitian ini adalah tenaga pendidik dan peserta didik di SMK sejumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, observasi dan angket. Data dianalisis secara deskriptif presentase. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* secara keseluruhan komponen CIPP dalam kategori sangat baik, yang mencakup: komponen *context* dalam kategori "sangat baik", komponen *input* dalam kategori "sangat baik", komponen *process* dalam kategori "sangat baik", dan komponen *product* dalam kategori "Sangat baik". Selanjutnya, pelaksanaan *teaching factory* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha peserta didik SMK di Kota Makassar

Kata Kunci: *teaching factory, CIPP, kewirausahaan, Sekolah Menengah Kejuruan*

LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tidak saja melumpuhkan dunia usaha, tetapi juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas. Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran dalam anggota keluarga merupakan masalah. Secara luas, ini juga berarti pengangguran yang disebabkan ketiadaan lapangan pekerjaan akhirnya menjadi tanggungan masyarakat juga. Pengangguran ini bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya

mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar.

Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Seperti yang dikemukakan Alma dalam bukunya, bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha (Alma.2009)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran pada Agustus 2020 mencapai 9,77 juta orang atau meningkat 2,67 juta orang dibandingkan periode sama 2019

sebesar 7,1 juta orang. Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang dipersiapkan untuk mencetak lulusan yang kompeten dalam bidangnya agar dapat langsung memasuki dunia kerja. Dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan, terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat menunjang untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswanya.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah keterampilan berwirausaha. Keterampilan berwirausaha merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya (Muhammad Saroni, 2012).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan siap kerja di era millineal. Pendidikan kesiapan kerja berfungsi menghasilkan lulusan yang produktif untuk bekerja maupun membuka usaha mandiri. Terlebih untuk Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Barnawi, 2012). Dinamika dunia kerja menuntut angkatan kerja yang terampil, cakap, dan memiliki kompetensi keahlian. Kompetensi tersebut saat ini sudah disiapkan melalui pembelajaran pada komponen umum (normative), komponen dasar kejuruan (adaptif) dan komponen kejuruan (produktif). Dalam proses pembelajarannya menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan prakarya dan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan lebih banyak dilakukan pada tataran teori di kelas. Pada tataran implementasi masih sedikit. Sehingga, memunculkan banyak kendala ketika peserta didik mengikuti praktik di lapangan, untuk itu Teaching Factory adalah salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas dengan nilai-

nilai berwirausaha dan didukung sarana dan prasarana yang memadai.

Pola pikir bahwa kesuksesan tidak harus diraih di masa tua perlu dibentuk sejak dini, sehingga sekolah berperan mengantarkan dan membentuk pola pikir tersebut. Pengembangan potensi keahlian peserta didik dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang menghidupkan kewirausahaan disekolah yaitu Business Center, Unit Produksi, dan Teaching Factory.

Teaching factory (TeFa) merupakan model pembelajaran yang memadukan belajar dan bekerja, tidak memisahkan antara tempat menyampaikan teori (kelas) dan praktek (laboratorium). Pembelajaran teaching factory di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti di industri meliputi proses belanja, produksi, mendesain, menciptakan, memasarkan, mendistribusi, melaporkan, dan mengevaluasi.

Pembelajaran teaching factory dapat meningkatkan keterampilan siswa baik dari soft skill maupun hard skill. Melalui teaching factory muncul nilai wirausaha yang tertanam dalam jiwa seperti jujur, kreatif, inovatif dan lainnya. Siswa belajar memasarkan produk dengan menunjukkan secara detail kepada konsumen maka tertanam nilai kejujuran. Siswa memperbaiki produk, maka tertanam nilai inovatif. Siswa mendesain barang, maka tertanam nilai kreatif. Pembelajaran teaching factory diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan

Siswa SMK harus memiliki motivasi untuk berwirausaha, melalui pendidikan dari mulai teori dan praktek serta pembelajaran teaching factory yang diperoleh saat di bangku sekolah seharusnya siswa memiliki motivasi untuk mendirikan usaha baru. Usaha kecil dan menengah dapat menjadi pilihan untuk mulai merintis usaha sendiri. Saat ini banyak bank-bank swasta yang memberikan layanan pinjaman usaha dengan pajak pengembalian rendah dan ringan. Dengan motivasi berwirausaha sejak sekolah dapat menanamkan sikap mental kewirausahaan agar setelah lulus siswa dapat merintis usaha sendiri Untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha siswa, salah satu inovasi yang dikembangkan oleh pendidikan kewirausahaan di SMK adalah mengimplementasikan pembelajaran teaching factory dalam

mendukung pengembangan wirausahawan muda Indonesia. *teaching factory* ini dimulai dari kesadaran berbagai permasalahan yang terjadi dalam menumbuhkan semangat berwirausaha di SMK.

Hasil observasi penulis di beberapa SMK di Kota Makassar menemukan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan *teaching factory* sebagai berikut: (1) sebagian besar guru dan pengelola *teaching factory*, sikap dan perilaku wirausahanya rendah, pengalaman praktik wirausaha rendah, (2) kondisi saat ini pelaksanaan *teaching factory* di SMK pada umumnya berjalan apa adanya dan belum disentuh dengan teknologi dan manajemen yang memadai, (3) SMK yang sudah memiliki *teaching factory* belum banyak yang memberikan perhatian secara khusus untuk pengembangan *teaching factory* lebih lanjut, (4) keberadaan *teaching factory* yang sudah ada di sebagian SMK belum secara optimal memberikan bekal keterampilan dan motivasi berwirausaha kepada para siswa dan lulusannya. Lebih lanjut, hasil observasi awal tersebut menyatakan bahwa keberadaan *teaching factory* memiliki fungsi ganda (*dual sistem*) yaitu sebagai sarana unit produksi sekolah dan sebagai tempat (*Laboratorium*) bagi para peserta didik untuk melaksanakan praktek penjualan. Dengan adanya praktik berwirausaha melalui program *teaching factory* ini maka dapat meningkatkan kualitas dan motivasi siswa dalam menggali keahlian dan potensi melalui keterampilan dalam mengembangkan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian mengenai Evaluasi Pelaksanaan *Teaching factory* dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha siswa SMK di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian evaluasi. Evaluasi dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran *teaching Factory* di SMK. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *teaching Factory* dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa dalam berwirausaha. Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model CIPP (*context, input, process, product*). Model CIPP memiliki format evaluasi yang komprehensif pada setiap aspek yang di

evaluasi. Format evaluasi tersebut cocok digunakan untuk mengevaluasi *teaching Factory* yang terdiri dari beberapa komponen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (*mixed method*). Penelitian ini dilaksanakan di SMK yang melaksanakan *teaching Factory* di Kota Makassar yaitu SMKN 5 Makassar dan SMKN 8. Waktu penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni sampai Bulan September 2021.

Subjek Penelitian ini adalah SMK. Populasi Penelitian ini adalah SMK di Kota Makassar yang melaksanakan program *Teaching Factory*. Sampel yang diambil *purposive sampling*, yang merupakan salah satu teknik *nonrandom*. Objek penelitian dan sumber data penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di sekolah.

Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model CIPP (*context, input, process, product*). Model CIPP memiliki format evaluasi yang komprehensif pada setiap aspek yang di evaluasi. Format evaluasi tersebut cocok digunakan untuk mengevaluasi *teaching factory* yang terdiri dari beberapa komponen. Pembelajaran *teaching factory* akan dievaluasi dalam empat aspek yaitu aspek *context, input, process, dan product*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, observasi dan angket, sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif persentase, yaitu menggunakan, memaknai data, dan memberikan gambaran secara statistik untuk menunjukkan hubungan antar variabel berupa nilai persentase dari masing-masing indikator komponen konteks, input, proses, dan produk yang dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN 5 Makassar

Data evaluasi pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 5 Makassar dikelompokkan berdasarkan komponen *context, input, dan process*, kemudian komponen *product* berupa keterampilan dan motivasi berwirausaha peserta didik.

Tabel 4.1 Hasil evaluasi pelaksanaan *teaching factory* SMKN 5 Makassar

N o	Komponen	Aspek	N	n max	Perse n
1	Context	Kebijakan sekolah	19	20	95%
		Tujuan Teaching factory	15	16	94%
		Kurikulum	17	20	85%
Keseluruhan Aspek Context			51	56	91%
2	Input	Kesiapan Guru	74	76	97%
		Kesiapan Peserta didik	912	1120	81%
		Kompetensi Guru	4	4	100%
Keseluruhan Aspek Input			1028	1240	82%
3	Process	Pelaksanaan Teaching factory	21	28	75%
		Sarana dan Prasarana	39	40	97%
Keseluruhan Aspek Process			60	68	88%
4	Product	Keterampilan Berwirausaha	1515	1760	86%
		Motivasi Berwirausaha	932	1120	83%
Keseluruhan Aspek Product			2447	2880	85%
Keseluruhan Aspek CIPP			3586	4244	84%

a) Komponen Context

Evaluasi pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 5 Makassar dilihat dari komponen *context* yang terdiri dari tiga aspek yaitu: a) Kebijakan sekolah, b) Tujuan Pelaksanaan *teaching factory*, dan kurikulum dalam pelaksanaan *teaching factory*, ketiga aspek tersebut mendapat kategori sangat baik dengan nilai keseluruhan komponen konteks 54 dari 56 serta presentasi 95%. Selanjutnya pembahasana secara terperinci untuk masing-masing aspek pada komponen konteks diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil evaluasi komponen *context* pelaksanaan *teaching factory*

Komponen	Aspek	N	n max	Persen	Kategori
Context	Kebijakan sekolah	19	20	95%	Sangat Baik
	Tujuan Teaching factory	15	16	94%	Sangat Baik
	Kurikulum	17	20	85%	Sangat Baik
Nilai keseluruhan komponen <i>context</i>		51	56	91%	Sangat Baik

1) Kebijakan sekolah

Evaluasi kebijakan sekolah adalah faktor penting dalam evaluasi pelaksanaan *teaching factory* disekolah yang menjadi landasan dalam pelaksanaan *teaching factory*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kebijakan sekolah dalam pelaksanaan *teaching factory* termasuk dalam kategori sangat baik, hasil itu di dapat dari studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti, terdapat landasan formal dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 5 Makassar, kebijakan sekolah telah sesuai dengan visi peraturan yang telah diterbitkan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di sekolah, terdapat struktur organisasi dan uraian tugas serta SOP *teaching factory*, dan kerja sama dengan mitra. Dari hasil analisis data diperoleh nilai 19 dari 20 dengan presentase 95% dalam kategori sangat baik.

2) Tujuan pelaksanaan *teaching factory*

Tujuan pelaksanaan *teaching factory* di SMK merupakan sesuatu yang ingin sekolah capai dalam pelaksanaan *teaching factory* baik itu rencana maupun program kerja. Dari hasil studi dokumen didapatkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 5 Makassar diperoleh nilai 15 dari 16 dan presentase mencapai 94% dengan kategori sangat baik.

3) Kurikulum *teaching factory* di SMK

Kurikulum *Teaching factory* di SMK dapat dilihat dari 4 Aspek yakni : a) RPP, b) Jadwal Blok, c) Jobsheet, dan d) Penentuan produk. Ke empat aspek tersebut diukur melalui studi dokumen.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti di terhadap aspek di atas bahawa RPP yang dibuat telah relevan dengan

tujuan pelaksanaan *teaching factory*, jadwal blok yang telah disusun untuk mengetahui agenda peserta didik dalam pelaksanaan *teaching factory*, *Jobsheet* sebagai pedoman kerja peserta didik dan penentuan produk yang ditentukan melalui rapat jurusan dengan melibatkan guru, wakasek dan kepala sekolah serta peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan data ke empat aspek tersebut mendapat nilai 20 dari 20 dan mendapat presentase 100% sehingga dalam kategori sangat baik.

b) *Komponen Input*

Komponen input dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang di ukur dengan angket yaitu: Variabel kesiapan guru dan kesiapan peserta didik serta kompetensi guru diukur dari studi dokumen. Pada variabel kesiapan peserta didik diperoleh presentase sebesar 97% dengan kategori sangat baik. Sedangkan variabel kesiapan peserta didik diperoleh presentase 81 % dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pembahasana secara terperinci untuk masing-masing aspek pada komponen konteks diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil evaluasi komponen *Input* pelaksanaan *teaching factory*

Komponen	Aspek	N	n max	Persen	Kategori
<i>Input</i>	Kesiapan Guru	74	76	97%	Sangat Baik
	Kesiapan Peserta didik	912	1120	81%	Sangat Baik
	Kompetensi Guru	4	4	100%	Sangat Baik
Nilai keseluruhan komponen <i>input</i>		1028	1240	82%	Sangat Baik

1) *Kesiapan Guru*

Kesiapan guru terdiri dari 2 Aspek yaitu aspek kesiapan guru dalam pembelajaran dan kesiapan guru dalam proses produksi yang diukur dengan angket dan diisi oleh guru penanggung jawab *teaching factory*.

Aspek kesiapan guru dalam pembelajaran mendapat nilai 47 dari 48. Aspek kesiapan guru dalam proses produksi untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam merancang produk yang akan dibuat oleh peserta didik, mengawasi dan menilai pekerjaan

peserta didik. Aspek kesiapan guru dalam proses produksi mendapat nilai 27 dari 28. Kesiapan guru secara keseluruhan mendapat nilai 74 dari 76 dengan presentase 97 % dengan kategori sangat baik.

2) *Kesiapan Peserta Didik*

Kesiapan peserta didik terdiri dari 2 aspek yaitu aspek peran peserta didik dalam proses pembelajaran dan peran peserta didik dalam aspek produksi. Dari kedua aspek tersebut mendapat nilai 912 dari 1120 dengan presentase 81% a dan kategori sangat baik.

3) *Kompetensi Guru*

Kompetensi guru dalam penelitian ini di ukur dengan melakukana studi dokumen yang didapat dengan nilai 4 dari 4 presentase 100% dengan kategori sangat baik.

a) *Komponen Process*

Tabel 4.4 Hasil evaluasi komponen *process* pelaksanaan *teaching factory*

Komponen	Aspek	N	n max	Perse n	Kategori
<i>Process</i>	Pelaksanaan	21	28	75%	Baik
	Sarana dan Prasarana	39	40	97%	Sangat Baik
Nilai keseluruhan komponen <i>process</i>		60	68	88%	Sangat Baik

Komponen *Process* pada penelitian ini didapat dari 2 aspek yaitu pelaksanaan *teaching factory* dan sarana prasarana yang diukur dengan metode observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dari kedua aspek tersebut didapat nilai 60 dari 68 dengan presentase 97% serta kategori sangat baik.

1) *Pelaksanaan Teaching Factory*

Pelaksanaan *teaching factory* berbasis kewirausahaan dan industri memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga menghasilkan jasa yang siap di jual oleh peserta didik. Dari hasil pengolahan data di peroleh nilai 21 dari 28 dengan presentase 75% dan kategori baik.

2) *Sarana dan Prasarana*

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam penelitaian ini yaitu ruang pelaksanaan *teaching factory* atau bengkel, terdapat beberapa indikator penilaian seperti tata kelola peralatan, manajemen *maintenance, repair dan*

calibration (MRC) dan penerapan K3 pada pelaksanaan *teaching factory*. Dari pengolahan data didapat nilai 39 dari 40 dengan presentase 97% sehingga dalam kategori sangat baik.

b) *Komponen Product*

Keterampilan dan motivasi peserta didik dalam berwirausaha merupakan komponen *product* pada penelitian ini. Keterampilan dan motivasi peserta didik diharapkan muncul pada diri peserta didik setelah melaksanakan *teaching factory*. Terdapat 2 variabel dalam komponen *product* yakni: keterampilan peserta didik dalam berwirausaha dan motivasi peserta didik dalam berwirausaha, dari kedua aspek tersebut didapat nilai 2447 dari 2880 dengan presentase 86% sehingga dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.9 Hasil evaluasi komponen *product* pelaksanaan *teaching factory*

Komponen	Aspek	N	n max	Persen	Kategori
<i>Product</i>	Keterampilan berwirausaha	1535	1760	87%	Sangat Baik
	Motivasi Berwirausaha	946	1120	84%	Sangat Baik
Nilai keseluruhan komponen <i>product</i>		2481	2880	86%	Sangat Baik

1) Keterampilan berusaha peserta didik
 Keterampilan berwirausaha peserta didik adalah komponen *product* dalam penelitian ini. Keterampilan berwirausaha peserta didik dapat dilihat setelah melaksanakan *teaching factory*. Dari hasil pengolahan data didapat nilai 1535 dari 1760 mendapat presentase sebesar 87% dengan kategori sangat baik.

2) Motivasi berusaha peserta didik
 Motivasi berwirausaha peserta didik dapat dilihat setelah peserta didik melaksanakan *teaching factory* dan diukur melalui angket yang telah dibagikan. Dari hasil pengolahan data diketahui nilai motivasi berwirausaha peserta didik di SMKN 8 Makassar 946 dari 1120 dengan presentase 84% dengan kategori sangat baik.

Pembahasan

Kesesuaian *teaching factory* di SMKN 5 Makassar pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan SMKN 8 Makassar pada jurusan Tata Boga perlu ditinjau secara akumulatif dari empat aspek yakni aspek *context*, *input*, *process* dan *product*.

1. *Context*

Untuk aspek *context* adalah kesesuaian Kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan *teaching factory* dengan tujuan pelaksanaan *teaching factory* dan kurikulum.

Kebijakan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu : Landasan formal yang dimaksud seperti visi pelaksanaan *teaching factory* di SMK dan peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK, Kebijakan *teaching factory* di SMK menyangkut tentang kebijakan-kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK, Struktur Organisasi dan Jobdesk menyangkut tentang penyusunan struktur organisasi dan jobdesk pelaksanaan *teaching factory*, SOP *teaching factory* menyangkut penerapan SOP pelaksanaan *teaching factory* di SMK, dan Kerja sama antara sekolah dengan mitra yang menyangkut tentang kesepakatan sekolah dengan mitra/industri.

Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kebijakan sekolah termasuk dalam kategori sangat baik hasil itu diketahui dari hasil studi dokumen yang menunjukkan landasan formal ada lengkap dan sesuai dari hal tersebut dapat diuraikan bahwa kebijakan sekolah yang diterapkan di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar telah sesuai dengan visi pelaksanaan *teaching factory* di SMK dan peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku dalam pelaksanaan *teaching factory*, kebijakan *teaching factory* di SMK pada SMKN 5 Makassar ada tapi tidak lengkap sedangkan pada SMKN 8 Makassar ada dan lengkap hal tersebut menunjukkan sekolah mempunyai kebijakan resmi terkait pelaksanaan *teaching factory*.

Struktur organisasi dan jobdesk dari hasil penelitian di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar menunjukkan bahwa ada dan lengkap sekolah telah menunjuk perangkat struktur organisasi yang khusus dalam pelaksanaan *teaching factory* dan memiliki jobdesk masing-masing, SOP *teaching factory* di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar menunjukkan ada dan lengkap hal itu diketahui dari alur pelaksanaan *teaching factory* yang tersusun secara jelas dan dilaksanakan dengan konsisten dimulai dari penerimaan order sampai dengan pembayaran yang harus jelas penanggung jawabnya dalam setiap proses tersebut, kerja sama antara sekolah dengan mitra pada SMKN 5 Makassar ada dan lengkap

hal itu berdasarkan MoU yang disepakati antara mitra dengan sekolah, sekolah dapat menyalurkan peserta didik mereka untuk magang atau bekerja dengan mitra/industri.

Hasil analisis diuraikan bahwa tujuan *teaching factory* pada masing sekolah dalam kategori sangat baik, hal itu diketahui dari hasil studi dokumen dan *inventory checklist*, bahwa sekolah telah memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam pelaksanaan *teaching factory* hal tersebut menunjukkan masing-masing sekolah memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan *teaching factory*, rencana dan program kerja pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar dalam kategori sangat baik hal tersebut dapat dilihat berdasarkan program kerja yang telah dilakukan oleh masing-masing sekolah.

Kurikulum *teaching factory* yang dimaksud dalam penelitian ini terdapat empat indikator RPP, *jobsheet*, jadwal blok serta penentuan produk. Hasil dari analisis yang dilakukan di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar diketahui bahwa RPP yang disusun oleh masing-masing sekolah sudah relevan dengan tujuan pelaksanaan *teaching factory* dan tersedia dengan standar kompetensinya, hal tersebut menunjukkan bahwa RPP yang disusun sudah terpenuhi, *jobsheet* yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk (barang/jasa) yang sesuai dengan standar kualitas, jadwal blok pada masing sekolah dapat dalam kategori sangat baik hal itu telah sesuai dengan Manalu et al (2017), yang mengatakan kondisi ideal pembelajaran *teaching factory* adalah menggunakan jadwal blok sehingga pembelajaran *teaching factory* menjadi efisien, penentuan *product* diketahui dalam kategori sangat baik hal tersebut diperoleh dari hasil studi dokumen yang dilakukan di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar bahwa proses penentuan produk adalah menganalisis kesesuaian produk dengan kompetensi keahlian.

2. Input

Komponen *input* pada penelitian ini mencakup tentang kesiapan guru, kompetensi guru dan kesiapan siswa dalam pelaksanaan *teaching factory*.

Hasil analisis dari angket terhadap aspek kesiapan guru yang terbagi atas dua indikator yakni kesiapan guru dalam proses pembelajaran dan kesiapan guru dalam proses produksi pada SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar dalam kategori sangat baik karena pada indikator proses pembelajaran guru berperan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa pada saat pelaksanaan *teaching factory* pada indikator proses produksi guru berperan sebagai pengawas dan menilai hasil produksi siswa.

Kompetensi guru pada penelitian ini mencakup tentang latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru produktif *teaching factory* dan kompetensi yang dimiliki oleh guru dengan sertifikat kompetensi yang dimiliki oleh guru, dari hasil analisis pada SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar didapat dalam kategori baik karena guru produktif *teaching factory* yang mengajar telah sesuai dengan latar pendidikannya masing-masing dan beberapa guru telah memiliki sertifikat kompetensi pada bidangnya.

Kesiapan peserta didik terbagi atas 2 indikator yaitu kesiapan siswa dalam proses pembelajaran dan kesiapan siswa dalam proses produksi, hasil analisis yang dilakukan dalam kategori baik hal tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik siap mengikuti pelaksanaan *teaching factory*.

3. Process

Komponen proses pada penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* serta sarana dan prasarana pelaksanaan *teaching factory*.

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* pada SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar dilihat dari kesesuaian RPP dan *Jobsheet*, bahan praktik, proses pelaksanaan praktik/produksi dan kewirausahaan, dari hasil analisis didapat dalam kategori sangat baik pada SMKN 8 Makassar dan kategori baik pada SMKN 5 Makassar yang diketahui dari hasil observasi yang dilakukan bahwa proses pelaksanaan *teaching factory* yang dilakukan oleh masing-masing sekolah telah sesuai dengan RPP dan pembelajaran praktik yang membuat peserta didik dapat merasakan pembelajaran berbasis industri.

Sarana dan Prasarana berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan diperoleh informasi bahwa, status gedung *teaching*

factory adalah milik sekolah masing-masing, sarana pembelajaran terdapat di SMKN 5 Makassar terdapat 3 bengkel *teaching factory* yang bergerak dalam bidang Jasa yaitu: bengkel *teaching factory* elektronik industri, Bengkel *teaching factory* teknik las dan Bengkel kendaraan ringan .

Sarana pembelajaran di SMKN 8 Makassar terdapat beberapa ruang *teaching factory* dalam 1 gedung *teaching factory*. *Teaching factory* yang bergerak dalam bidang produksi antara lain: ruang *teaching factory pastry & Bakery*, ruang *teaching factory* Busana Dan ruang *teaching factory* kimia.

Hasil analisis di ketahui sarana & prasarana dalam kategori sangat baik hal itu berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menggunakan *inventory checklist* terhadap peralatan yang tersedia, SOP pemakaian dan pengembalian peralatan, manajemen MRC, simbol K3 serta peralatan K3 yang tersedia telah memadai pada masing-masing sekolah.

4. Product

Komponen *product* pada penelitian ini yaitu keterampilan berwirausaha dan motivasi berwirausaha peserta didik setelah melaksanakan *teaching factory*.

Hasil analisis dari angket yang diberikan kepada peserta didik di SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar menunjukkan bahwa keterampilan dan motivasi berwirausaha peserta didik dalam kategori sangat baik. Peserta didik yang telah mengikuti pelaksanaan *teaching factory* telah memiliki keterampilan berwirausaha yang baik, hal itu didapat oleh peserta didik pada mata pelajaran kewirausahaan secara teoritis, yang memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan *teaching factory*. Selain itu, guru produktif *teaching factory* membantu mengasah keterampilan berwirausaha peserta didik serta selalu memberikan motivasi berwirausaha peserta didik sehingga peserta didik yang telah melaksanakan *teaching factory* memiliki keterampilan dan motivasi berwirausaha yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Pelaksanaan *teaching factory* pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ditinjau dari komponen context termasuk dalam kategori Sangat baik, yang mencakup: aspek kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan *teaching factory* dalam kategori sangat baik, tujuan pelaksanaan *teaching factory* dalam kategori sangat baik, dan kurikulum *teaching factory* dalam kategori sangat baik. Hasil evaluasi komponen context menunjukkan pelaksanaan *teaching factory* telah didukung dan sesuai dengan kebijakan yang telah diterapkan disekolah dan telah sesuai dengan tujuan pelaksanaan *teaching factory* yang telah ditargetkan oleh sekolah serta kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan standar kerja *teaching factory*. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ditinjau dari komponen input dalam kategori sangat baik, yang mencakup: aspek kesiapan guru dalam kategori “sangat baik”, kompetensi guru dalam kategori sangat baik, dan kesiapan peserta didik dalam kategori sangat baik. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ditinjau dari komponen process dalam kategori sangat baik, yang mencakup: aspek proses pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam kategori sangat baik, sarana dan prasarana dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ditinjau dari komponen product yaitu keterampilan dan motivasi berwirausaha peserta didik, termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* pada SMKN 5 Makassar dan SMKN 8 Makassar dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Direktorat pembinaan SMK
Direktorat Pembinaan SMK perlu meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memenuhi sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan teaching factory seperti personil/pengelola teaching factory, fasilitas dan pendanaan yang diperlukan untuk penyelenggaraan teaching factory, serta melakukan pengawasan sehingga setiap program kerja dapat terlaksana dengan baik.

3. Bagi Teaching Factory

Teaching factory sebaiknya lebih menyesuaikan kondisinya dengan kondisi yang ada di industri baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan agar dapat memperoleh hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan kegiatan teaching factory. penyesuaian tersebut dapat dilakukan salah satu langkahnya adalah dengan memperbanyak dan memperluas kerjasama dengan industri yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi. (2012). Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Buchari Alma. (2009). Kewirausahaan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- DPSMK. (2017). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor: 330/D.D5/KEP/KR/ 2017, tahun 2017 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan 133 Kewilayahan (B), dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian, (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3).
- Saroni Mohammad. (2012). Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sintawati, E., Zahro, S., & Purwaningsih, E. (2018). The Model of Teaching Factory for a Fashion Business Learning in Universitas Negeri Malang Indonesia. Proceedings of the 1st International Conference on Culinary, Fashion, Beauty, and Tourism, 265-270.
- Sovia Veronica Purba. (2009). Newsletter IGI. Jerman: IGI Consultant for Institutional and Management of Teaching Factory.]
- Stufflebeam, D.L. H McKee and B McKee. (2003). The CIPP Model for Evaluation. Paper presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN). Portland, Oregon.
- Sumual, H., & Soputan, G. J. (2018). Entrepreneurship Education Through Industrial Internship for Technical and Vocational Students. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 306, 1-5. doi: 10.1088/1757-899X/306/1/012053
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yunita Widyaning Astiti (2014) Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.